

**Jihad Dalam Korelasi Terorisme di Indonesia
Sebagai Inspirasi Penciptaan Skenario Film Silang Merah
(Studi Kasus Imam Samudra)**

Mario Martin

Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis KM 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta
Email: riyomuse@gmail.com

Abstrak

Aksi-aksi teror yang marak akhir-akhir ini membuat keprihatinan banyak pihak, baik dalam lingkup Nasional dan Internasional. Kejadian bom Bali I dilakukan oleh Imam Samudra dan kawan-kawan telah menjadi sejarah teror di Indonesia. Pelaku berkeyakinan aksi teror Bom Bali I merupakan amalan jihad yang mulia. sejak saat itu jihad menjadi dipandang sebagai penyimpangan perilaku oleh banyak masyarakat dunia. Aksi teror menyebabkan hilangnya perasaan aman bagi masyarakat. sejumlah kebijakan terus diupayakan untuk memberantas aksi terorisme. Kendati demikian teror selalu ada. Aksi terorisme tidak hadir dari ruang yang kosong, ada fakta sosial baik individu, lingkungan maupun kondisi politik sebelumnya yang kemudian mengakibatkan seseorang atau kelompok melakukan hal demikian.

Jihad yang selama ini dipandang sebagai ideologi yang menyimpang perlu dikritisi kembali. Media untuk mengkritisi hal tersebut dapat melalui film. Skenario dan film "Silang Merah" merupakan perwujudan dari kegelisahan menanggapi Islam selalu didemonisasi oleh media-media sekuler. Tokoh Imam Samudra menjadi inspirasi untuk penciptaan skenario film "Silang Merah". Skenario dan Film ini tetap perlu diperlihatkan bukan semata-mata untuk membuka "luka lama", akan tetapi agar masyarakat generasi mendatang menjadi mengerti tentang wajah bangsanya sendiri.

Kata Kunci : Skenario , Film ,Terorisme , Jihad , Islam, Bom Bali I, Imam Samudra

Abstract

Terrorist acts are rampant lately made a concern of many parties, both national and international in scope. The first Bali bombings carried out by Imam Samudra and his friends have become the history of terror in Indonesia. Perpetrators of terrorist acts believes the first Bali bombing jihad is a noble deeds. since then jihad becomes seen as a deviation behavior by many of the world community. Acts of terror led to the loss of the feeling of safety for the public. some policies continue to be pursued to combat terrorism. Yet terror is always there. Acts of terrorism are not present on the empty space, there is the fact both individual social, environmental and political conditions beforehand that then result in a person or group doing so.

Jihad which has been seen as a deviant ideology to be scrutinized back. Media to scrutinize it can through the movie. Screenplay and the film "Red Cross" is a manifestation of anxiety respond Islam always demonization by the secular media. Prominent Imam Samudra was the inspiration for the creation of the screenplay "The Red Cross". The film scenario and still need to be shown not merely to open "old wounds", but in order next generation of public, to be know about the face of his own people.

Keywords : Screenplay , Movies ,Terrorism, Jihad , Islam, Bali Bomber I, Imam Samudra

PENDAHULUAN

Pada era Orde Baru film-film Islam dijadikan sebagai alat komunikasi sosial, dan didayagunakan untuk upaya pendekatan diri kepada kesadaran, perasaan kebangsaan bagi masyarakatnya. Berkaitan dengan dominasi masyarakat Islam di Indonesia, maka para kreator film mulai membuat film-film bertemakan perlawanan, semangat jihad seperti peperangan kolonial, dan jihad sebagai simbol-simbol penolakan terhadap penjajahan. *Pahlawan Gua Selarong* (Lilik Sudjio, 1972), *Mereka Kembali* (Nawi Ismail, 1974), *Tjut Njak Dhien* (Eros Djarot, 1988), dan masih banyak film-film berlatar sosial Islam propagandis menyerukan semangat jihad meskipun semua itu demi menjaga rasa nasionalisme masyarakat. Krishna Sen berpendapat bahwa sejarah sinema Indonesia didasarkan pada kemunculan sebuah generasi pembuat film pribumi yang sadar diri, nasionalis.

Dalam industri film, tahun-tahun awal kemerdekaan ditandai antusiasme terhadap pengalaman revolusi di era itu termasuk terhadap sinema itu sendiri. Semangat nasionalis tercermin dalam sejumlah besar film bertema perjuangan Indonesia melawan kolonialisme belanda (Sen, 1994: 34).

Film-film dikala itu selalu mempertontonkan perjuangan dan konsep jihad dalam Islam. Sebagaimana dipahami dalam Islam, jihad merupakan amalan tertinggi dan mulia, namun saat ini kebanyakan orang menganggap jihad tidak diperlukan lagi bahkan dianggap sesuatu yang menyimpang dalam agama. Jihad sering kali diasumsikan dengan paham radikalisme dan menjadi sebuah ancaman teror yang serius. Berdasarkan fenomena perubahan sosial agama tersebut, penulis tertarik untuk mencermati lebih jauh sebagai bahan

penciptaan skenario dan film yang berkaitan *issue* jihad dan aksi terorisme di Indonesia.

Fenomena Islam sudah lama ada di dunia perfilman Indonesia, namun fenomena Islam dalam film Indonesia baru menjadi sangat populer pada saat *Ayat-Ayat Cinta* (Hanung Bramantyo, 2008) mendapat banyak apresiasi. Tercatat hasil tiket yang terjual 3.581.947 lembar. (*FilmIndonesia.or.id*). Apresiasi juga disampaikan oleh Presiden RI mengenai film tersebut “Film ini menggambarkan betapa agama Islam menjunjung tinggi toleransi, harmonisasi dan nilai-nilai kemanusiaan” (SBY, 2008). (*president.pnri.go.id*). Film *Ayat-Ayat Cinta* telah menjadi pelopor film Islami di era demokrasi yang meraih kesuksesan. Setelah itu banyak film-film Islami diproduksi dan berhasil mendapatkan perhatian penonton. *Ketika Cinta Bertasbih* (Chaerul Umam, 2009), yang telah berhasil menjual 3.100.906 lembar tiket, *Negeri 5 Menara* (Affandi Abdul Rachman, 2012) 772.397 tiket (*FilmIndonesia.or.id*).

Kesuksesan film *Ayat Ayat Cinta* dan film-film pengikut jejaknya memberi penekanan tentang Islam, baik simbol-simbol, ayat, dan segala bentuk kebudayaan Islam. Topik tersebut merupakan komoditas yang memberi banyak keuntungan, mengingat Indonesia merupakan salah satu mayoritas berpenduduk muslim terbesar. Banyak hal mengenai Islam telah dikomodifikasi¹ menjadi barang dagangan, hal ini menyebabkan Islam kehilangan makna, dan film-film Islami tidak lagi berorientasi kepada pengajaran bagi masyarakat muslim. Sangat sedikit film Islami yang menggambarkan keadaan sosial Islam yang ada di Indonesia, padahal fenomena terorisme di Indonesia sekitar tahun 1998

¹Menurut Barker (2004: 28) “komodifikasi adalah proses ketika objek, kualitas, dan penanda diubah menjadi komoditas yang tujuan utamanya adalah untuk dijual di pasar”.

sampai dengan 2005, telah memperlihatkan perubahan sosial Islam yang selalu diasosiasikan dalam *issue* terorisme.

Hanya sedikit yang melihat film-film dengan tema Islami dalam konteks yang lebih luas dari perubahan sosial politik dan budaya dari Islam di Indonesia karena hanya sedikit ketertarikan akademis yang serius terhadap film-film yang berhubungan dengan agama hingga satu dekade terakhir (Wright, 2007: 11).

Pada tahun-tahun itu banyak sekali kejadian teror di Indonesia. Kelompok Islam radikal dianggap sebagai momok. Mengapa para pembuat film tidak ada yang menyentuh Islam dalam konteks yang spesifik? Persoalan jihad dan terorisme atau kelompok Islam radikal misalnya. Bukankah biasanya film mengikuti jamanya?, ada kemungkinan *issue* tersebut dipandang *sensitive*. Kebersamaan dalam perbedaan yang selama ini menjadi komitmen bersama, akan rawan hancur bagi bangsa penganut paham pluralisme seperti Indonesia ini.

Kemahsyuran Indonesia di belahan dunia tidak hanya membuat masyarakat dunia berdecak sambil memendam sekelumit pertanyaan akibat kejadian bersejarah praktek terorisme pembumihangusan paham ideologi komunis pada tahun 1965. Sejarah mengerikan mengenai teror di Indonesia masih terus berlanjut dengan kejadian-kejadian penyerangan lainnya. Terorisme negara dalam sejarahnya, sudah sangat mengakar dalam tanah air Indonesia, tidak hanya pada masa transisi Orde Lama ke Orde Baru bahkan saat era Reformasi yang sesaat kemudian mengalami pergeseran politik dan kekuasaan kembali menjadi lebih demokratis.

Pada masa transisi pemerintahan rezim Soekarno pada tahun 1965, "Terorisme Negara" (Thontowi, 2013:76-78) telah dipraktikkan di bawah otoritas Jenderal Soeharto terhadap masyarakat berfaham

komunis (Thontowi, 2013:151). Pada saat itu para santri dan umat Islam sipil dilibatkan untuk menolak kebijakan NASAKOM Soekarno, dengan cara menghembuskan *issue* jihad berlandaskan benturan syariat hukum Islam dengan faham komunis. Umat Islam terus berjuang untuk menolak faham leninisme dan mengupayakan lahirnya Orde Baru dengan cara berjihad memerangi komunis. Namun setelah lahirnya Orde Baru tidak lantas umat Islam menjadi "anak emas" Soeharto. Umat Islam yang bermanuver menentang kebijakan Orde Baru menjadi target penghilangan dan pembunuhan terhadap Islam yang dicurigai bergaris keras dan berfaham

fundamentalisme² (Thontowi, 2013: 149). Komando jihad menjadi target penguasa Orde Baru karena dinilai mengancam stabilitas politik. Salah satu contoh Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar dimasukan penjara pada tahun 1983 atas tuduhan menolak asas tunggal Pancasila. Ketika proses persidangan sampai pada tahap kasasi, Abu Bakar Ba'asyir berhasil melarikan diri ke luar negeri bersama Abdullah Sungkar (tribunnews.com).

Rezim otoriter Soeharto, secara efektif telah membungkam tokoh-tokoh Islam, hal itu setidaknya bertahan sampai tahun 1998, yaitu ketika rezim Soeharto berada di ujung tanduk pada pertengahan 1997. Diwaktu yang bersamaan terjadi kemerosotan inflasi, dan pemutusan hubungan kerja secara masal, dan itu semua mengakibatkan suara-suara pemakzulan Soeharto semakin bergemuruh dari para demonstran mahasiswa yang

² Menurut Karen Armstrong, Fundamentalisme merupakan gajala keagamaan yang muncul dan selalu ada hampir pada semua agama. Pada umumnya, kaum fundamentalisme tidak tertarik dengan jargon-jargon modernisme, seperti demokrasi, pluralisme, toleransi dan semacamnya (2001 : x).

semakin deras turun ke jalan sambil berteriak-teriak reformasi. Lalu terjadi kerusuhan berdarah yang menghantam Jakarta pada 14-15 Mei 1998 dimana ratusan orang terbunuh sehingga memaksa lengsernya Soeharto pada 21 Mei 1998 yang menjadi bukti sebagai kebijakan demokratif.

Dibawah kepresidenan transisi Habibie dan Gusdur, liberalisasi dan demokratisasi telah merubah tataran dan pandangan politik Indonesia. Berbagai macam ideologi, dan kepentingan sebelumnya yang pernah ditekan pada saat transisi Orde Lama muncul kembali ke permukaan secara terang-terangan. Semuanya bersaing dalam ruang publik yang lebih terbuka dan bebas untuk mendapatkan dukungan masyarakat. Noorhaidi Hasan dalam *Laskar Jihad Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* (2008: 2) menerangkan bahwa akibat itu semua, telah menimbulkan kerusuhan-kerusuhan dan konflik komunal yang terpecah-pecah berdasarkan garis keagamaan, rasial, dan etnik. sehingga membuat negara terjebak dalam perang saudara yang hanya dalam waktu sekejap saja telah menelan ribuan nyawa dan membawa negara pada jurang kehancuran.

Noorhaidi Hasan memaparkan di buku lainnya, selama kekacauan itu berlangsung kelompok-kelompok paramiliter Muslim dengan nama-nama Laskar Jihad, dan Laskar Mujahidin Indonesia menarik perhatian publik. Terutama Laskar Pembela Islam (LPI) ketika mereka turun kejalan menggerebek kafe-kafe, diskotik dan sarang-sarang kemaksiatan lainya sambil menyerukan jihad ke daerah-daerah konflik (Hasan 2005: 2-5).

During this tumultuous and chaotic transition, a number of Muslim paramilitary groups with names like Laskar Pembela Islam (Defenders of Islam Force), Laskar Jihad (Holy War Force) and Laskar Mujahidin Indonesia (Indonesian Holy Warriors

Force) achieved notoriety by taking to the streets to demand the comprehensive implementation of shari'a (Islamic law), raiding cafes, discotheques, casinos, brothels and other reputed dens of iniquity, and most important, calling for jihad in the Moluccas and other trouble spots. Through these actions, they criticized the prevailing political, social and economic system for having failed to save the Indonesian Muslim umma (community of believers) from the ongoing crisis, while demonstrating their determination to position themselves as the most committed defenders of Islam. (Hasan, 2005: 2)

Banyak sekali organisasi-organisasi Islam yang bermunculan untuk berusaha menerapkan syariat Islam. Indonesia kala itu ibarat pintu yang terbuka lebar bagi para pejuang Islam secara global untuk bersarang. bahkan beberapa pimpinan jamaah seperti misalnya Abu Bakar Ba'asyir yang sudah beberapa lama hijrah ke Malaysia - berani kembali ke Indonesia dan kemudian mendirikan Majelis Mujahidin Indonesia. Disusul tokoh-tokoh Islam baru lainnya bermunculan seperti Imam Samudra, Ali Imran, Ali Gufron, dan Amrozi sambil menggandeng kawanya yaitu Doktor Azahari sang perakit bom dari Malaysia. Semuanya diduga kuat terlibat Bom Bali I hingga menewaskan 202 orang, dan 209 lainnya luka berat dan cedera ringan (*news.detik.com*).

Terorisme telah menjadi ancaman yang nyata bagi Indonesia, terlebih semenjak peristiwa Bom Bali I (2002), sejak saat itu teror masih terus berlanjut, bahkan meskipun terpidana mati Bom Bali I dieksekusi tidak otomatis menghentikan aksi teror di tanah air. Seiring dengan perlawanannya, pemerintah terus berusaha membuat kebijakan-kebijakan guna menekan angka kriminalitas teror. Kebijakan tersebut meliputi pembentukan

satuan densus 88 anti teror dan tindakan tegas dengan mengeksekusi mati terhadap para terpidana.

Kejadian teror dimana-mana mengakibatkan dengan cepatnya Islam secara mayoritas mendapatkan predikat “Agama Teroris” (Rokhmad, Vol 20, 2012: 80). Dampak lebih lanjut *Islamophobia*³ yang dengan cepat merasuki pikiran orang-orang diseluruh dunia terhadap Islam. Lebih mengkhawatirkan lagi ialah, manakala sesama muslim Indonesia sendiri menjadi ketakutan sekaligus mempunyai rasa kecurigaan ketika melihat ada orang Islam lain yang berjanggut lebat, celana tanggung, berpakaian gamis berwarna hitam dengan penutup wajah. Hal tersebut merupakan reaksi trauma Bom Bali I. Islam *didemonisasi*⁴ masyarakat dan Islam dipandang telah berevolusi menjadi sangat menakutkan, mengerikan seperti iblis dengan berkedok kebaikan. Mereka menilai bahwa semua yang beragama Islam *kaffah*⁵ adalah “Teroris”.

³Menurut Rowan Wolf Islamophobia merupakan bentuk prasangka dan permusuhan yang ditujukan pada umat Islam yang secara umum digeneralisasi oleh kebanyakan bangsa Barat merupakan orang-orang Arab. *An Introduction to Islamophobia and Anti-Arabism*, www.google.co.id/url?q=https://www.pcc.edu/resources/illumination/documents/introduction-to-islamophobia-and-anti-arabism.pdf&sa=U&ved=0ahUKEwiZwbXh7o3KAhUS4WMKHSRjC_kQFggJMAE&sig2=RMuvLLjlsdTwhVIFURMUw&usg=AFQjCNG2JBGz1O06c9_jhQkqOBGupg6CkQ diakses pada tanggal 19 Oktober 2015.

⁴ Demonisasi: merubah anggapan sesuatu menjadi sangat menakutkan.

⁵ Kaffah: Islam yang bersungguh sungguh sesuai As-Sunnah, Al-Quran dan Al-Hadist.

Bagi sebagian jamaah penyebutan “agama teroris” telah merampas hak penyebaran agama Islam. Namun disaat yang bersamaan, pelaku aksi teror Bom Bali I yang perpendangan agama Islam adalah sebagai tujuan *Jihad fi sabilillah*⁶ di respon beragam oleh masyarakat. Meski aksi mereka dikecam sebagai aksi yang sangat kejam diluar batas rasa kemanusiaan, ternyata tidak otomatis pelakunya mengalami sangsi sosial yang serupa dari kelompok masyarakat lainnya. Dukungan datang dari berbagai kelompok jamaah yang meyakini bahwa para pelaku adalah para tentara Allah yang mati syahid. Seperti yang di utarakan oleh Abu Bakar Ba’asyir dalam konferensi pers :

“Mereka adalah mujahid karena tujuannya suci yaitu membela islam dan kaum muslimin yang di teror oleh musuh-musuh islam yaitu Amerika dan konco-konconya. Persoalanya bom yang meledak di Bali itu saya sangat tidak percaya itu buatan mereka, sampai sekarang itu tidak di ungkap oleh pemerintah” (Sukoharjo, 31 Okt 2008).

Pernyataan Abu Bakar Ba’asyir juga hampir senada dengan pendapat Agus Purnomo dalam *Ideologi Kekerasan*:

Menilai satu ekspresi kekerasan sebagai “kengawuran” adalah penilaian yang terburu-buru. Bisa jadi kesimpulan dan penilaian tersebut benar adanya bagi kelompok yang lain, namun bagi pelaku, bahwa yang dilakukan adalah kebaikan, atau bahkan tugas suci (*in the name of God*). Dengan demikian, terdapat perbedaan cara pandang dari kedua kelompok ini. Kelompok penilai mengukurnya dari sisi kemanusiaan, namun kelompok pelaku sebagai tugas keagamaan (Purnomo, 2009: 34).

⁶ Berperang di jalan Allah.

Purnomo juga menjelaskan (2009: 3), jihad sering dipahami sebagai legitimasi kekerasan. Hal ini karena jihad diyakini sebagai berperang melawan kaum kafir⁷ yang memerangi Islam dan membunuh kaum muslimin. Dalam konteks ini, kendati sesungguhnya sebutan kafir, munafik bagi zionis (Yahudi) kurang pada tempatnya, namun ideologi tersebut telah mengkristal sebagai ideologi jihad kelompok pelaku kekerasan. Jihad mendadak menjadi kosa kata yang *trend* di kalangan luar Islam. Dalam arti sempit jihad diartikan perang. Dalam Islam sendiri dikenal dengan berperang di jalan Allah (*jihad fi sabilillah*). Menurut E.W. Lane yang dikutip kembali dari buku Rohimin “

Jihad adalah bekerja, berjuang, bersusah payah; mencurahkan daya upaya, atau kemampuan yang luar biasa dengan bekerja keras, usaha maksimal, rajin, tekun, bersungguh-sungguh, atau penuh energi; bersakit-sakit atau menanggung beban sakit yang dalam (Lane dalam Rohimin, 2006: 17).

Rohimin menjelaskan (2006: 4-5) bahwa dalam intern umat Islam sendiri memang lebih dipahami sebagai solusi legal untuk menyerang orang-orang yang ada diluar wilayah negara Islam. Namun dalam pandangan ekstern Islam *Jihad* dijustifikasi sebagai tawaran legal untuk menyerang orang-orang non-muslim. Seruan agar berjihad dengan frase *jihad fi sabilillah* selalu didengungkan dalam peperangan menyerang non-muslim. Pertentangan kedua konsep jihad

⁷ Dalam syariat Islam, kafir diartikan sesuai etimologi sebagai orang yang menutupi kebenaran risalah Islam. Istilah ini mengacu pada kaum yang menolak Allah (wikipedia.org).

diatas memperkuat kecendrungan pemahaman *jihad* sebagai “perang”.

Kekerasan yang berujung pada aksi teror bukan merupakan fenomena monolitik⁸ dan psikologis mandiri manusianya saja, melainkan juga dipengaruhi oleh keyakinan dalam agama. Prilaku kekerasan dipengaruhi oleh ayat-ayat *qital*⁹ sebagai pemantik untuk menyulut akumulasi fenomena dalam diri seseorang, kemudian melahirkan ekspresi kekerasan. Erich Fromm berpendapat bahwa ekspresi dan perilaku kekerasan, bukan terkait dengan faktor-faktor interal maupun eksternal manusia, namun juga bisa karena internal dan eksternal agama (2004: 227).

Berikut adalah beberapa ayat-ayat *qital* terjemah bahasa Indonesia ialah:

Telah diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang adalah sesuatu yang sangat kamu benci. Dan bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu. Dan bisa jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui sedang engkau tidak mengetahui (Al-Baqarah: 216).

Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, tangkaplah mereka, tawanlah mereka, dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang (At-Taubah: 5).

⁸ Monolitik: mempunyai sifat seperti kesatuan teroganisasi yang membentuk kekuatan tunggal dan berpengaruh.

⁹ Ayat-Ayat *Qital* yaitu ayat didalam Al-Qur'an yang berisi perintah berperang.

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad yang besar (Al-Furqon: 52).

Namun demikian tidak berarti bahwa ayat-ayat *qital* yang tertulis dalam Al-Quran menjadi satu-satunya landasan keyakinan tindakan teror. Ada banyak faktor yang telah mempengaruhi kenapa seseorang memilih jalan teror, misalnya kisah masa kecil yang sulit, tekanan ekonomi, lingkungan sosial, latar belakang keluarga, kondisi psikologi sosial, bahkan pengaruh politik di masa lampau. Semua itu terakumulasi hingga suatu saat akan menjadi ekspresi kemarahan yang tidak dapat dibendung. Djelantik berpendapat, aksi terorisme biasanya dilatar belakangi berbagai faktor: psikologis, ekonomis, politis, agama, dan sosiologis (2010: 25). Sedangkan Milla memaparkan dengan sangat jelas mengenai faktor-faktor tersebut :

Kondisi tersebut menyebabkan penelusuran individu dengan memperhatikan peran kondisi lingkungan yang spesifik dan predisposisi psikologis individu menjadi penting dilakukan. Hal ini disebabkan di samping konflik terorisme yang banyak dikaitkan dengan masalah agama telah menjadi *issue* utama dalam hubungan antar bangsa, masih ditambah lagi dengan kondisi sosial ekonomi dan politik di Indonesia yang sedang memasuki masa transisi demokrasi, telah menjadikan Indonesia menjadi negara yang rentan dan menjadi daerah operasi organisasi terorisme (Milla, 2010: 7).

Dari paparan di atas telah menggambarkan bahwa terorisme di Indonesia merupakan gerakan yang nyata. Rentetan aksi teror terus terjadi di Indonesia menjadi bukti bahwa teroris tidak dapat dihapus.

Semua hal-hal yang berkaitan tentang Islam dan *issue* terorisme di Indonesia, menjadi topik menarik untuk penciptaan karya skenario film. Menggambarkan apa saja yang menjadi faktor perubahan perilaku ekstrem sebagaimana yang terjadi terhadap para pelaku teror. Dalam hal ini tokoh rujukannya adalah Abdul Aziz alias Imam Samudra, maka itu perlu menggunakan dua pendekatan. Pertama adalah pendekatan fakta sosial Emile Durkheim - Seperti yang telah dijelaskan bahwa aksi terorisme tidak hadir dari ruang yang kosong, ada fakta sosial baik individu, lingkungan maupun kondisi politik sebelumnya yang mengakibatkan seseorang atau kelompok melakukan hal tersebut. Kedua, adalah pendekatan dekonstruksi Jaques Derrida. Menyikapi fenomena banyaknya jemaah Islam meng elu-elukan pelaku bom Bali. dimata mereka para pelaku adalah seorang pejuang yang membela agama Islam yang sedang tertindas. Tindakan teror untuk kaum kafir adalah bukan sesuatu yang menyimpang, justru menganggapnya sebagai pahlawan.

Skenario Film ini dibuat untuk memberi gambaran Islam terhadap *jihad fii sabilillah*, dengan berkaca pada tokoh-tokoh sejarah teroris Islam di Indonesia agar dapat diambil pelajarannya. Sebab itu pula yang menjadi pertimbangan untuk menyusun skripsi dengan judul: **Jihad Dalam Korelasi Terorisme di Indonesia sebagai Inspirasi Penciptaan Skenario Film Silang Merah (Studi Kasus Imam Samudra).**

Topik tersebut sejauh penulis ketahui sedikit sekali diangkat dalam sebuah film, apalagi melihat pengalaman tokoh Imam Samudra menurut penulis sangatlah menarik untuk direalisasikan kedalam sebuah karya skenario dan film. Mengapa Imam Samudra? Sebab menurut perhatian penulis Imam Samudra memiliki karakter yang kuat dari pada yang lainnya. Keberaniannya, pikiran-pikiranya, kepintarannya dalam bidang intelejen, dan kemampuan berkomunikasi

dalam berbagai bahasa. Masa kecilnya yang unik, sehingga tokoh tersebut memiliki sisi karakter yang unik.

Dalam sebuah pembuatan sebuah film, diperlukan sebuah gagasan yang baik serta mampu menuangkan gagasan tersebut di atas kertas yang disebut skenario, Skenario adalah bagian terpenting dalam pembuatan film. Skenario akan menjadi faktor yang menentukan berkualitas atau tidaknya sebuah film, Biran menjelaskan :

Skenario adalah *Blue Print* pembuatan film. Semua kreator yang mengerjakan film harus mengacu kepada skenario. Sebagaimana halnya dalam pembuatan rumah, maka tukang batu, tukang listrik, tukang ledeng, tukang kusen, harus berpatokan pada *blue print* karya arsitek. Dalam pembuatan rumah, tidak boleh satu sentimeter pun meleset. Harus persis seperti gambar, supaya masing-masing komponen bisa terpasang dengan tepat. Bedanya pada pembuatan film, juru kamera, art director, pemain dan sebagainya tidak hanya menggunakan skenario sebagai acuan, tapi mereka harus menafsirkannya secara kreatif. Dengan begitu maka semua komponen yang aktif dalam pembuatan film harus juga paham mengenai teori dan teknik penulisan skenario, sehingga apa yang diutarakan oleh penulis skenario bisa dipahami ke mana sebetulnya arah yang dituju (2006: 11).

Sementara pengertian mengenai skenario menurut Syd Field dalam bukunya *The Foundations of Screenwriting* adalah :

A screenplay is a story told with pictures, in dialogue and description, and placed within the context of dramatic structure. A screenplay is a noun – it is about a

person, or persons, in a place or places, doing his or her or their thing. All screenplays execute this basic premise. The person is the character, and and doing his or her thing is the action (1994:8).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa skenario merupakan naskah cerita yang menguraikan urutan adegan, tempat, keadaan, dan dialog, yang disusun dalam struktur dramatic.

Rumusan Masalah Penciptaan

Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan, maka pokok inti masalah dalam penciptaannya adalah:

1. Bagaimana gagasan tentang fenomena *jihad* dan Terorisme Indonesia dapat ditulis menjadi skenario film?
2. Bagaimana memberi pemahaman mengenai *Jihad* bukan merupakan suatu penyimpangan, dan tetap memberi pemahaman keyakinan Islam di generasi yang akan datang, tanpa harus merendahkan agama yang lain melalui media film?
3. Bagaimana memberikan pesan melalui film bahwa aksi teror akan selalu ada dan sulit diberantas tanpa seiring penegakan keadilan.

Tujuan Penciptaan

1. Memperlihatkan semangat *jihad* dan fenomena terorisme Indonesia melalui skenario lalu direalisasikan ke dalam film.
2. Menggambarkan bahwa *jihad* merupakan tindakan responsif pertahanan dan pembelaan bukan solusi legal penyerangan terhadap Non-muslim sebagaimana pemahaman ekstern Islam.

PEMBAHASAN

Aksi dan Motivasi Teror Bom Bali I

1. Iklim Politik

Banyak orang mempertanyakan mengapa Indonesia yang dijadikan target mereka, sementara Indonesia bukan daerah medan konflik peperangan? Jawaban ini akan dapat ditemukan dari pemahaman akan motivasi mereka melakukan aksi teror. Secara

umum telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa sebab meletusnya aksi terorisme diawali konflik di Ambon, Maluku dan sejumlah daerah lainnya yang meletus pada awal pergeseran politik 1999. Seolah menjadi tanda jam berdentang bagi sekelompok kecil orang yang menantikan datangnya hari ketika medan jihad terbuka di Indonesia. Saat itu terjadilah pengorganisasian secara alami dari berbagai kalangan dengan tujuan yang sama, yaitu jihad membela umat Islam yang diserang oleh Zionis-Salibis.

Hal ini disebabkan di samping konflik terorisme yang banyak dikaitkan dengan masalah agama telah menjadi *issue* utama dalam hubungan antarbangsa, masih ditambah dengan kondisi sosial ekonomi dan politik di Indonesia yang sedang memasuki masa transisi demokrasi, telah menjadikan Indonesia menjadi negara yang rentan dan menjadi daerah operasi organisasi terorisme (Milla, 2010 : 7).

Maka dapat disimpulkan pengaruh gempa politik di Indonesia pada saat itu secara tidak langsung telah melahirkan kelompok teroris. Hal ini dikuatkan oleh Sprinzak bahwa terorisme adalah produk perilaku dari suatu proses delegitimasi yang panjang terhadap tatanan masyarakat atau rezim yang ada.

2. Solidaritas

Peristiwa politik yang kemudian juga mempengaruhi aspek lainnya terhadap psikologi individu dan membangunkan kesadaran akan identitas umat Islam sebagai satu tubuh dan membangkitkan motivasi solidaritas untuk membela umat Islam dimanapun berada. Collins berpendapat kesadaran *ingroup* yang kuat yang mencakup komunitas umat Islam di seluruh penjuru dunia telah mengabaikan batas geografis, bangsa, suku, ras, dan golongan. Apabila disederhanakan jawaban atas pertanyaan mengapa mereka menjadikan Indonesia

sebagai target pengeboman adalah semata-mata adalah pembelaan.

Menurut Imam Samudra dalam Purnomo (2009: 3), Konsep jihad dipahami Imam Samudra dan kawan-kawan dengan menggunakan kekerasan sudah berdasarkan hukumnya (tasyri-nya), yakni : pertama, menahan diri, dimana langkah awalnya umat Islam diperintahkan untuk menahan diri dari segala penindasan kaum kafir ; kedua, tahapan diijinkan memerangi kaum kafir yang memerangnya dalam hal ini ialah Islam yang diserang bukan negara Indonesia. “yang menjadi target kita adalah personalnya, individunya, manusianya, bukan tempatnya (Samudra, 2004: 120); Ketiga, tahap memeranginya secara terbatas, yakni ketika kaum muslimin diperangi dan disiksa oleh kaum kafir, maka wajib baginya jihad; keempat, tahap diwajibkan memerangi seluruh kaum kafir dan munafik. Imam Samudra memberi beberapa penjelasan dalam wawancara yang telah dikutip kembali dari Djelantik (2010: 120).

“Operasi *Jihad Bom Bali* dimaksudkan pula sebagai *jihad offensive*”...“pada periode ini, seluruh kaum musyrikin diperangi, kecuali jika mereka bertaubat, masuk Islam, mendirikan shalat, dan membayar zakat”...“Sipil dibalas sipil! Itulah keseimbangan,”...” Dan dengan demikian jihad Bom Bali tidak dilakukan secara asal-asalan dan serampangan”.

Dapat dipahami mengapa kekerasan menjadi sebuah pembenaran bagi Islam dikarenakan ada alasan mengapa itu harus dilakukan walaupun dengan keterpaksaan, dengan catatan tidak adanya jalan lain. Seperti yang ditulis oleh Imam Samudra dalam otobiografinya menjelaskan justru dialah yang sedang membasmi teroris Israel sekutu Amerika, Australia, United Kingdom dan sekutu lainnya yang menindas saudara Imam Samudra sesama muslim di negara Islam Palestina dan negara muslim. Dengan demikian konstruksi Imam Samudra

menganggapnya sebagai *jihad fi sabilillah*. Di sisi lain konstruksi di luar Islam menjustifikasikan pelaku bom Bali I sebagai teroris, dan tindakannya sebagai aksi terorisme untuk memerangi non-muslim. Kendati demikian, para pelaku tidak merisaukan cap teroris yang disematkan kepada mereka. Sebagaimana yang diutarakan Ali Gufron:

“Kalau saya disebut teroris, saya bangga. *Alhamdulillah* ini satu kenikmatan Allah *Subhanahuwata’ala* saya disebut teroris. Karena saya tahu teroris ada yang terpuji, teroris ada yang terkutuk, teroris terkutuk ya Amerika sana.. kalau kami menurut Al-Quran dan Sunnah adalah teroris yang terpuji” (Nusakambangan, 2008).

Mereka menganggap, jika seseorang melihat peristiwa Bom Bali dari segi pariwisata dan ekonomi saja adalah cara pandang yang sempit dan salah. Terdapat motif yang menjadi dasar pengeboman di Bali. Peristiwa Bom Bali adalah upaya pembelaan, pencegahan dan pembalasan atas apa yang dilakukan oleh koalisi kaum Zionis-Salibis Israel terhadap kaum Muslimin di Irak, Palestina dan negara timur lainnya. Sekaligus merupakan upaya pengusiran teroris Israel dari Palestina yang kehilangan tanah airnya. Sebagai mana diakui:

“Islam itu mengajarkan kasih sayang, kesopanan, budi pekerti akhlak mulia, dan Islam mengajarkan pembelaan dan perlawanan”..“Islam adalah yang paling adil, kalau kafir kaya gitu (menyakiti), kita balas kaya gitu. Kalau pukul kita pukul juga, karena seimbang” (Samudra).

Imam Samudra berlepas diri dari pada hanya sekedar administrasi kewarga negaranya. Imam Samudra berpandangan umat Islam sedang berada di medan perang dimana ia akan menggunakan kekerasan dan membunuh kaum kafir dimanapun berada meskipun kafir

penduduk sipil. Imam Samudra dan kelompoknya akan berhenti jika Amerika dan sekutunya juga menghentikan aksi terorisme terhadap umat Islam penduduk sipil di negara-negara Islam Timur Tengah. Seperti yang diterangkan oleh Imam Samudra dalam wawancara CNN:

The verse, blood by blood, soul by soul, civil by civil your country, USA, UK, Australian Alliance, Already killing my people.”..” Your country under Bush commander, they are already killing innocent people.”..” We only Stop, if USA, and alliance stop killing Muslim people.”..” We only stop if people out from Mecca and Medina, We only stop if USA and alliance go out from Iraq and muslim countries (Samudra).

3. Menghancurkan Kemaksiatan

Alasan utama lainnya, memilih *Sari Club’s* dan *Paddy’s Club* sebagai target pengeboman, adalah menghancurkan fasilitas maksiat¹⁰. Dalam hukum Islam segala bentuk kemaksiatan merupakan hal yang paling sangat dibenci. Bagi pemeluk Islam yang *kaffah* jika melihat pemandangan kemaksiatan akan membuat mereka gusar dan akan berusaha untuk menghilangkan segala kemaksiatan. Seorang pelaku menyatakan bahwa gaya hidup maksiat dipertontonkan secara terang-terangan oleh orang-orang asing dan dengan bangga memamerkan kebinatangan dengan sesuka hati, tanpa merasa ada yang melarang apalagi menghalangi (Milla, 2010: 1).

Proses pembinatangan di Bali sudah sangat akut dan sulit di hilangkan kecuali dengan cara penghancuran yang dilakukan oleh para pelaku. Mereka khawatir westernisasi akan semakin merusak moral penduduk Indonesia yang mayoritas muslim

¹⁰ Dalam pemahaman Islam adalah perbuatan/tindakan dosa.

dan mengaburkan adat ketimuran secara perlahan namun pasti. Para pelaku melihatnya sebagai kemungkaran yang wajib dicegah. seperti mabuk-mabukan, judi, seks bebas dan *seabreg* kemaksiatan lainnya. Para pelaku meyakini bahwa itu merupakan upaya strategi westernisasi dari Yahudi untuk menghancurkan moral seluruh agama terutama Islam. Dengan demikian tindakan teror disebabkan oleh motif pemberantasan kemungkaran.

4. *Labeling*

Faktor Labelisasi atau *labeling* juga menjadi penyebab yang paling sangat mempengaruhi. *Labeling* adalah proses saat orang-orang sekitar yang menjadi lingkungan sosial melabelisasi seseorang yang di beri label perilaku normal atau penyimpangan perilaku. Hal ini berkorelasi dengan teori fakta sosial Durkheim.

Teori *labeling* pada prinsipnya menyatakan dua hal. Pertama, orang berperilaku normal dan orang tidak berperilaku normal, menyimpang atau tidak menyimpang, tergantung pada bagaimana orang tua, keluarga, dan masyarakat menilainya. Teori ini disampaikan oleh Edwin M. Lemerd (dalam Sunarto, 2004), yang berpendapat bahwa seseorang yang telah melakukan penyimpangan pada tahap primer (pertama) lalu oleh masyarakat sudah diberi cap penyimpangan, maka orang tersebut terdorong untuk melakukan penyimpangan sekunder (tahap lanjut).

Dalam teori *labeling* ada satu pemikiran dasar, yaitu pada saat seseorang memberi label terhadap satu individu dilabeli sebagai devian¹¹ dan diperlakukan seperti seorang devian akan menjadi devian. Anak yang diberi label negatif dan membenarkan label tersebut bagi dirinya, cenderung bertindak sesuai dengan label yang melekat

padanya. Hal ini menjadi siklus melingkar dan berulang-ulang dan saling menguatkan secara terus-menerus.

Meninjau dari pasca kejadian terorisme yaitu peledakan Bom Bali 1 dan 2 bahwa para teroris atau mereka yang diduga teroris, masing-masing memiliki keluarga dan keturunan. Noordin M. Top, Nasir Abbas, Ibrohim, Ali Gufon, Amrozi, Imam Samudra, dan Air Setiawan. Kemungkinan besar *labeling* dialami oleh keluarga dan keturunan para pelaku teror. Hasilnya, anak yang diberi label seorang anak teroris, dan diperlakukan seperti teroris, akan menjadi teroris.

Latar belakang garis keturunan pelaku menjadi menarik dicermati untuk menjawab kenapa seseorang memutuskan untuk menjadi teroris. Hal itu bukan disebabkan oleh persamaan perwatakan dan unsur genetika tetapi karena *labeling* yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya yaitu masyarakat, teman, bahkan keluarga.

Dalam kaitanya dengan Imam Samudra, perlu diketahui merupakan cicit seorang mujahid yang bernama Wasyid. Wasyid adalah seorang pejuang Islam yang melawan penjajah belanda di kota Banten. Kisah heroik kakek buyutnya membawa Imam Samudra pada jalan jihad dan termotivasi untuk seperti kakeknya. Hal ini di utarakan oleh Imam samudra sendiri dalam otobiografinya “Alhamdulillah aku masih kecipratan turunan darah mujahid, sekaligus ulama” (Samudra, 2004:15). Ini menunjukkan bahwa memungkinkan faham jihad akan terus berlanjut berdasarkan dari garis keturunan meski bukan faktor genetika melainkan adalah faktor *labeling* yang diberikan keluarga sendiri. Ansyadd Mbai selaku Kepala Badan Penanggulangan Terorisme (BNPT) berpendapat melalui wawancara yang dikutip kembali dari CNN:

When arrested they feel themselves as holy warriors captured by the enemy. They insist their jihad will be continued not by them... but

¹¹Devian adalah perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi.

will be continued by their children or their grandchildren.” (Jakarta, 2005).

Dalam kasus lain yang merupakan kelanjutan dari proses *labeling* secara nyata telah benar-benar menjadi siklus melingkar dan seolah terus menerus meregenerasi para teroris. *Labeling* yang diberikan masyarakat dan peran media yang membabi buta menyudutkan para pelaku secara tidak sadar membawa dampak buruk terhadap anak-anaknya. Seperti yang terjadi pada Jundulhaq bin Abdul Azis alias Uncu anak sulung Imam Samudra telah tewas pada 14 Oktober 2015 di Suriah dalam usia 19 tahun (<http://m.voaindonesia.com>).

Proses *labeling* dimulai sejak tertangkapnya Abdul Azis alias Imam Samudra. Saat ia divonis mati sampai pasca eksekusi mati yang ramai diberitakan melalui media televisi secara eksklusif melahirkan perasaan justifikasi secara tidak langsung terhadap keluarga dan anak-anaknya bahwa mereka adalah keluarga teroris. Pertanyaan yang seringkali ditanyakan oleh anak-anaknya termasuk Uncu pada kala itu adalah “kenapa Abah dipenjara?” “kenapa Abah disebut teroris?” (<http://damilaurens.blogspot.com>).

Pertanyaan itu muncul manakala peran berita di media televisi mengeksploitasi tentang para pelaku yang secara tidak langsung berdampak terhadap anaknya. Pertanyaan polos itu pun dijawab oleh ibunya yaitu Zakiyah bahwa “Abah disebut teroris karena melakukan pemboman di Bali,” jawab Zakiyah sebagaimana yang dituturkan oleh Lulu Jamaludin adik kandung Imam Samudra kepada SP, Sabtu (08/11) menurut Lulu, Zakiyah juga seringkali mengajarkan kepada anaknya untuk berbangga hati meskipun menjadi anak seorang teroris karena menurutnya Abah mereka berjuang demi kebenaran Allah (<http://damilaurens.blogspot.com>).

Sedikit berbeda dengan Nasir Abbas, Ia mengaku semenjak ia ditetapkan sebagai

tersangka teroris, telah membawa dampak buruk bagi keluarganya dan anak-anaknya di lingkungan sosial (Kedaulatan Rakyat). Meski berbeda Nasir Abbas menyadari bahwa tindakannya justru membuat anak-anaknya akan mendapat sanksi sosial dari masyarakat. Dalam hal ini ialah labelisasi/*labeling* yang kemudian jika tidak ditangani dengan serius akan meregenerasi tokoh teroris baru.

HASIL

Penciptaan skenario film *Silang Merah* merupakan perwujudan cerita tentang isu Teroris di Indonesia yang diasosiasikan dengan Islam dan jihad dalam bentuk naskah skenario berdurasi 60 menit.

Dasar Pemikiran dan Premis

Peran media berita saat ini sangat mempengaruhi masyarakat dengan sangat signifikan terhadap perubahan sosial Islam. maraknya isu terorisme telah menjadikan Islam menjadi obyek pemberitaan yang paling menarik yang dapat meningkatkan rating iklan mereka. Begitu juga dengan media film-film Hollywood tentang isu terorisme yang berasosiasi dengan Islam. Sangat disayangkan dalam film-film Islam Hollywood seringkali menyudutkan Islam dan terkesan hanya mengeksploitasi sisi negatifnya saja (www.gaulislam.com).

Sejatinya jihad memang dapat dimaknai dengan konteks perjuangan yang lain, seperti berjihad menuntut ilmu, berdakwah, bekerja, melahirkan dan lain-lain, namun jihad dalam arti berperang dalam intern Islam yaitu “membela” yang seharusnya juga tidak boleh hilang dalam setiap individu jika itu terjadi akan berdampak hilangnya rasa persaudaraan sesama Islam sendiri.

Premis diperlukan sebagai pemantik untuk memulai langkah awal sebelum ke tahap berikutnya. Premis adalah cerita yang diawali dengan sebaris kalimat yang disusun secara singkat dari penggabungan antara karakter tokoh dan alur. Jhon Truby menjelaskan:

The premise is your story started in one sentence. It is the simpler combination of character and plot and typically of some event that starts the action. Some sense of the main character, and some sense of the outcome of the story” (Truby, 2007: 16).

Menurut Ricard Krevolin, premis merupakan “Logline yang di dalamnya terdapat plot yang dituangkan sesedikit mungkin kata-kata. Logline adalah satu kalimat tunggal yang anda lihat di majalah TV yang menggambarkan film yang akan anda tonton” (2003: 17).

Untuk menyusun sebaris premis diperlukan Ide cerita. Ide dapat ditemukan di manapun baik itu yang ada pada internal diri, maupun eksternal dan dengan cara menggali ingatan maupun menyikap fenomena yang ada disekitar kita, Sony Set (2004 :11) mengatakan ide cerita dapat didapatkan melalui apa yang kita ketahui yang tentunya berasal dari pengalaman pribadi yang unik maupun fenomena di luar diri yang menarik.

Berdasarkan ide tentang terorisme Islam maka dapat dirancang sebuah rumus yang nantinya dapat menjadi konsep awal maka dapat ditarik sebuah premis yaitu “Dampak *Labeling* terhadap keturunan pelaku teror, adalah sebab yang paling mendasar yang menjadikan lahirnya para teroris baru. Kisah masa kecil seorang mujahid Islam yang berjuang bersama kelompoknya lalu mati sebagai pengantin bom atau mati di medan eksekusi yang terasing oleh keluarganya sendiri dan masyarakat”.

Pendalaman Riset atas Kehidupan Teroris

Obyek penciptaan skenario isu teroris yang diasosiasikan dengan Islam berawal dari pemberitaan aksi teror di media berita televisi yang kemudian tertarik untuk melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap beberapa tokoh yang bertanggung jawab atas beberapa kasus teror yang pernah terjadi terutama tokoh

Abdul Aziz alias Imam Samudra yang paling menarik perhatian.

Ketika gagasan sudah ada maka langkah berikutnya adalah menindak lanjuti gagasan dengan melakukan pendalaman riset sebelum betul-betul ditulis dalam sebuah skenario. Lebih lanjut Sony Set menerangkan (2004:18) riset diperlukan untuk memudahkan dalam proses penciptaan skenario.

Merujuk pada studi kasus tokoh tertentu yang sudah dipilih, yakni Imam Samudra, maka riset ini memerlukan sebuah metode studi tokoh untuk mengumpulkan data. Adapun cara untuk pengumpulan data menurut Furchan dalam *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh* dapat dilakukan dengan cara pendekatan studi tokoh otobiografi.

Pendekatan ini sangat luas dan intensif dari masing-masing tokoh. Teknik ini digunakan untuk memahami sang tokoh berdasarkan pendapat tokoh lain yang mempunyai keilmuan yang sama atau berbeda. Prinsipnya adalah, baik yang menilai maupun yang di nilai harus sama-sama tokoh yang berkaitan (2005: 35).

Lebih lanjut ia menjelaskan (Furchan, 2005: 47), terbagi 3 tahapan:

1. Orientasi

Yaitu mengumpulkan data umum tentang tokoh Imam Samudra secara garis besar. pada tahap ini pengumpulan data masih bersifat pasif tidak langsung terjun kelapangan. Pengumpulan ini bisa didapatkan dari berita berbagai media, buku otobiografi tokoh, artikel internet mengenai terorisme di Indonesia dan lain-lain.

2. Eksplorasi

Pengumpulan data pada tahap eksplorasi lebih terarah sesuai dengan fokus studi tokoh, dan mulai melakukan kegiatan lapangan. Seperti pelacakan alamat, jadwal janji temu. Pada tahap ini penulis melakukan pelacakan keberadaan orang-orang terkait

yang telah direkomendasikan. Penulis berhasil mengikuti aktivitas Jemaah Sufiah selama tiga hari dan tiga malam. Jemaah Sufiah selalu memakai pakaian jubah, *Imamah*, sebagaimana banyak masyarakat sekitar khawatir Jemaah tersebut dekat dengan pemahaman radikalisme.

3. Studi Terfokus

Pencarian data secara lebih mendalam dan intim keakraban dalam komunikasi sudah terjalin terfokus pada masalah yang lebih privasi. Dapat dilakukan dengan wawancara, pengumpulan dokumentasi, arsip.

yaitu dengan cara melakukan pencarian data mengenai peristiwa Bom Bali 1 melalui situs internet, Literatur, Media televisi, Koran sampai melakukan dialog bersama beberapa narasumber yang memungkinkan berdekatan dengan yang akan diangkat.

Alur struktur tiga babak

Seperti yang sudah di terangkan oleh Seno Gumira bahwa struktur tiga babak lebih mementingkan keterikatan penonton pada jalan cerita, dengan menekankan cara bertutur yang dramatis (2000:21). Untuk menuturkan cerita dramatik sampai sekarang tidak lepas dari penggunaan resep kuno yang mengharuskan penyampaiannya dalam Tiga babak (2006:123) lebih lanjut Biran menjelaskan bahwa penyiapan kondisi penonton dilakukan pada Babak I. Pada Babak II berlangsung cerita sebetulnya. Dan pada Babak III disediakan kesempatan bagi penonton memantapkan pemahaman final dan menarik kesimpulan (2006: 123).

Adapun Film "*Silang Merah*" menggunakan plot struktur tiga babak. yaitu suatu cerita yang mempunyai awal dan akhir, dimana penonton nantinya akan dapat menyimpulkan di akhir cerita. meskipun cerita dalam skenario "*Silang Merah*" sering menggunakan teknik *Flashback* atau alur mundur namun hakikatnya ceritanya terus maju.

1. Babak I

Pada babak pertama dijelaskan Biran terdapat tiga poin penting, meliputi:

- Membuat penonton secepatnya memfokuskan perhatian kepada film.
- Membuat penonton bersimpati pada protagonis.
- Membuat penonton mengetahui apa problema utama Protagonis.

Dalam skenario film "*Silang Merah*" Babak I dapat dilihat pada *scene* 1 sampai dengan *scene* 9, dimana pada *scene* 1 tokoh Ikhwan Umar diperkenalkan walaupun masih samar, lalu susul pada *scene* 2 memperkenalkan tokoh Utama yaitu Hamid Rusli, selanjutnya pada *scene* 4,5,6,7 menyegerakan konflik secara pelan, sekaligus menjelaskan tokoh lebih detail.

2. Babak II

Pada babak II cerita permasalahan akan dimulai ketika tokoh protagonis mulai tersudut. Pada Babak II ini berlangsung cerita sesungguhnya. Di Babak I cerita belum dimulai, baru pengantar. Di sinilah cerita betul-betul dimulai dan berjalan hingga akhir (Biran, 2006:130). Poin-poin yang penting yang harus ada di Babak II ialah *point of attack*. William Miller menyebutkan pentingnya *point of attack* – titik di mana penonton sudah harus mulai terseret oleh cerita, tanpa bisa melepaskan diri lagi. Dan titik ini harus ditembakkan secepat mungkin, sebelum penonton keburu bosan (Miller dalam Ajidarma, 2000:121). Poin penting lainnya adalah jalan cerita, protagonis terseok-seok, dan klimaks yang di akhiri hidup atau mati.

Dalam skenario film "*Silang Merah*" Babak kedua terdapat pada *scene* 10 sampai dengan 90. Pada *scene* tersebut, tertuang hiruk pikuk permasalahan antara tokoh protagonis dan antagonis. Yaitu Hamid ketika kecil yang harus mendapati Ayahnya (Rasyid) mati di depan matanya. Permasalahan yang muncul juga terjadi hingga dirinya dewasa dan menjadi seorang gembong teroris bersama para sahabatnya.

3. Babak III

Babak yang terakhir terlihat saat cerita akan hampir usai. Pada Babak III ini cerita sudah ada kepastian berakhir sebagai *happy end* atau *unhappy end*, dan disini penonton diberi kesempatan meresapi kegembiraan yang ditimbulkan oleh *happy end*, atau rasa sedih yang ditimbulkan oleh *unhappy end*. Juga memantapkan kesimpulan mereka atas isi cerita (Biran, 2006:139). Dalam skenario “*Silang Merah*” mengakhiri cerita dengan cara tragis. Penyelesaian dengan cara tragis ditandai pada puncak konflik yaitu ketika Barchelona (Ko Lona), terdapat pada *scene* 90 ia meledakan dirinya dengan jaket bom yang ia kenakan di *Roof Top*. Disusul *scene* 91 sampai 94 yang mengantarkan ke akhir cerita, Akhir cerita di akhiri dengan eksekusi mati Hamid Rusli dengan tanda silang merah di dada kirinya, kemudian tersisa beberapa *scene* di paling akhir yaitu *scene* 95 dan 96 agar penonton dapat mencerna cerita keseluruhan dan membuat kesimpulan.

Karakter dan Dasar Acuan Nama

Karakter terbentuk oleh dua faktor yang sangat kuat mempengaruhi yakni sosial dan psikologi, terkadang faktor fisiologi mempengaruhi psikologi seseorang, yang kemudian membentuk kepribadian tertentu. Erich Fromm mengemukakan, bahwa kepribadian dipengaruhi oleh aspek sosial dan budaya. Manusia dapat ditempa oleh, dan rentan terhadap pengaruh sosial (2004: 34-44).

Keadaan kejiwaan tokoh akan sangat mempengaruhi kemana jalan cerita akan dibawa karena keputusan apapun yang memungkinkan akan dilakukan tokoh, menjadi logis kausalitasnya jika sesuai dengan kondisi pikiran, lalu logika peristiwa akan terbangun dengan sendirinya. Maka untuk menentukan karakter tokoh dalam cerita skenario tidak semudah yang dibayangkan, diperlukan pertimbangan latar belakang tokoh dan pemahaman seputar ilmu bidang sosio-psikologis, agar karakter tokoh yang diperlukan dalam cerita dapat mendukung

lakon, dan apa saja yang memungkinkan tokoh dalam bertindak yang dipengaruhi faktor tiga dimensi tersebut.

Menurut Biran Kedudukan pelaku dalam cerita adalah yang terpenting karena tentang tokoh utama dan para tokoh pendukung sebuah cerita dituturkan (2006: 75). Tokoh mempunyai tiga dimensi, diantaranya Fisiologi, Sosiologi, dan Psikologi. Beberapa tokoh dalam skenario *Silang Merah* terdapat tokoh-tokoh yang mendapatkan karakter secara spesifik seperti Ikhwan Umar, Hamid Rusli, Rasyid, Sukmah, Barchelona, Yasir Gilman, Yusron Gilman. Dan banyak juga tokoh yang tidak spesifik sehingga tidak diperlukan unsur tiga dimensi tokoh seperti misalnya tokoh Unknow 1,2,3 dan 4, Dokter beserta tim medis, Jaksa Eksekutor beserta Eksekutor dan lain-lain karena sifatnya hanya mendukung tokoh-tokoh inti.

Acuan nama Islami yang diciptakan sebagai upaya penyesuaian topik yang diangkat, yaitu tema teroris yang berasosiasi Islam. Maka penempatan nama Islami menjadi sangat penting untuk penekanan bahwa film “*Silang Merah*” merupakan cerita tentang tokoh Islam.

Sinopsis

Sinopsis merupakan sebuah Ikhtisar yang memuat seluruh inti cerita dalam sebuah naskah. Film *Silang Merah* mengisahkan tentang seluruh kilas balik yang diceritakan oleh Almarhum Hamid Rusli melalui sebuah buku wasiat khusus untuk adiknya yang bernama Ikhwan Umar. Umar membaca kembali buku tersebut sebelum Umar hendak menjadi seorang pengantin bom bunuh diri pada malam itu, di dalam catatan buku tersebut tertulis berbagai kisah masa kecil Hamid hingga ia akan menghadapi eksekusi mati, sebagai penggambaran bahwa keluarga, dan sahabatnya adalah pejuang Islam. Awal cerita Hamid menceritakan tentang latar belakang ketika Umar akan dilahirkan, masa kecil Hamid harus mengalami ketakutan dan

dendam setelah melihat peristiwa pembunuhan ayahnya sendiri (Rasyid), disaat bersamaan Sukmah (Ibu Hamid) melahirkan Umar sampai kehilangan nyawanya. Umar terlahir dengan yatim piatu, sementara Hamid harus tetap hidup dalam masa-masa yang mengerikan atas kematian kedua orang tuanya.

Dalam buku tersebut diceritakan masa-masa kecil Umar dan Hamid dan perjuangan Hamid dengan kerabatnya yang berujung pada penghianatan, hingga banyak dari kerabatnya yang tewas. Di ujung cerita Hamid adalah ketika ia akan menghadapi regu tembak. Setelah Umar selesai membaca buku, Umar pergi ke sesuatu tempat untuk memulai ritual Bom Bunuh diri.

Outline

Cerita yang sudah dibuat kembali disusun menjadi sebuah *outline* aksi, yaitu memecah cerita secara lebih terperinci, *scene* per *scene*. pada tahap ini sudah terlihat gambaran secara garis besar yang meliputi :

1. Scene

Scene adalah deskripsi mengenai keterangan suasana, tempat kejadian, sementara, deskripsi peristiwa yang ada dalam *scene* akan diterjemahkan sutradara dalam menghasilkan visualnya. Contoh :

92. EXT. SUDUT JALAN - MALAM

cast : N/A

Suara gerimis perlahan terdengar semakin jelas. Permukaan jalan yang lembab dan sedikit rusak, genangan air dimana-mana, Suasana hening, Terdengar suara sirine dari jauh semakin jelas suaranya. Nampak beberapa genangan air tersebut perlahan memantulkan setitik cahaya lampu sorot mobil melesat dari kejauhan. Semakin lama semakin menyilaukan. barulah kentara dengan jelas rombongan mobil barakuda, dan bermacam mobil dinas kepolisian yang dijaga ketat. satu persatu melintas cepat, lantas melindas genangan air yang menyebabkan cipratan deras. disusul 3 unit mobil ambulan yang berada Dirombong terakhir, Suara sirine semakin riuh kemudian tenggelam hilang.

CUT TO

2. Montase

Dalam istilah Film montase adalah potongan-potongan gambar yang kemudian disusun menjadi susunan gambar yang dapat bercerita. maka montase dalam skenario harus dapat menerjemahkan menjadi potongan gambaran imajinasi visual tehnik pengambilan gambar, dan loncatan peristiwa melalui paparan deskriptif dan naratifnya.

3. Transisi

Transisi merupakan pengait antara *scene* dengan *scene* yang lainnya, fungsi lain sebagai penggambaran suasana, peristiwa, contoh transisi terdapat pada permulaan *scene* 01 pada skenario *Silang Merah* ditandai dengan transisi pembukaan dan penutupan yang di sebut dengan “**FADE IN**” dan “**FADE OUT**” sebagai penggambaran cerita di mulai atau pembabakan baru. Potongan cerita ke cerita yang lain menggunakan istilah “**CUT TO**” Sementara transisi “**DISSOLVE TO**” dapat merubah latar waktu, baik itu mimpi, kenangan di masa lampau atau masa depan.

FADE IN

01. EXT. TAMAN KOTA - MALAM

cast : Ikhwan Umar

Bulan berwarna Merah menyilaukan, sesekali suara anjing menyalak terdengar dari kejauhan, bendera Amerika dan bendera Indonesia terlihat sejajar. Sepasang kaki memakai sepatu melangkah beriringan. Umar berjaket tebal memakai tas ransel. wajahnya ia hujamkan kehadapan tanah, mulutnya komat kamit berdzikir, suara ponselnya berdering tak lama Umar menjawab panggilan ponselnya.

S.E: Suara Ponsel Berdering

S.O: SAHABAT UMAR

assalamualaikum

akhi..

UMAR

wa' alaikum salam

akhi..

S.O: SAHABAT UMAR

Umar! ana tidak akan memberi antum aba-aba lagi, tepat pukul 19:30 antum harus bias mendekati kedutaan, dan melakukannya.

UMAR

Insyallah, ana sudah hampir sampai!

S.O: SAHABAT UMAR
ana iri pada antum.semoga antum termasuk orang yang beruntung.

UMAR
zakakumullahu khoir.. semoga akhi mendapat giliran.

S.O: SAHABAT UMAR
Aamiin.. Insyallah, yasudah pastikan janganmeninggalkan jejak. Selamat tinggal. assalamualaikum.

UMAR

wa'alaikumsalaam..warahmatullah... Umar menutup ponselnya, tatapanya seketika membeku langkah umar terhenti, lalu ia menemukan sebuah bangku taman, lantas Umar menaruh tas tersebut bersamaan dengan dirinya duduk. Umar menghela nafasnya, Umar merogoh kantong ranselnya ditemukanlah sebuah buku catatan yang sudah nampak usang, tertulis di sampul buku itu "Untuk Umar" lembar pertama terpampang penuh baris tulisan. mata Umar menatap tulisan itu penuh kenangan.

V.O: HAMID

Bismillahirrahmanirahim..Aku berlindung kepada Allah dari fitnah para thagut dan demi Allah aku berlepas diri dari segala pertanyaan Allah atas kedzoliman para thagut yang aniaya. shalawat dan salam sebanyak buih lautan dan hamparan yang berserakan di jagat raya yang terus bertambah luas untuk Muhammad rosulallah shalallah waalaihi wassalam.. di ambang kematianku yang teramat dekat, hanya ini yang dapat kakak berikan, sebuah wasiat agar engkau tidak celaka! luruskan tauhidmu! Jalankan shalat,tunaikan zakat, puasa, dan kerahkanlah kemampuanmu dijalan Allah!! hanya itu wasiat kakak dan selain itu kakak ingin menceritakan sebuah riwayat tentang perjuangan dan kephalwanan.

DISSOLVE TO

02 . EXT. LAPAS - GERBANG - MALAM

cast : Hamid 27th , Beberapa Brimob langkah Hamid santai ketika di giring masuk menuju mobil barakuda berpengamanan ketat, beberapa peronil kepolisian

bersenjata lengkap nampak garang dengan sikap khas nya yang angkuh, Hamid Menaiki Mobil barakuda. iring-iringan mobil mulai melaju.

V.O : HAMID

bukan saja soal kisah-kisah heroik kakak dan Umar dimasa kita kecil! banyak cerita betapa kami sangat bersungguh-sungguh membela agama Allah, orang tua, Sahabat, dan Saudaraku. Umar, Demi Allah kita dilahirkan bukan hanya sekedar untuk makan dan bertahan hidup layaknya sapi ternak. bekerja mengejar sesuatu yang tiada habisnya, bukan pula sekedar untuk tidur pulas setelah bercinta dengan istri-istri kita, berulang-ulang lalu kemudian mati. hidup kita tidak sesederhana itu. Umar.. ini adalah malam dimana Kakak berjalan menyusuri tapak jalan menuju medan eksekusi. bagiku ini seperti taman-taman syurga.

CUT TO

03. INT. PERJALANAN - MOBIL BARAKUDA - MALAM

cast : Hamid 27th, beberapa Brimob Hamid Duduk diam dengan posisi tanganya terborgol, mulutnya tak henti-hentinya berdzikir.

V.O : HAMID

entah kenapa Kakak merasa sangat gembira disaat semua orang takut akan kematian, Abi telah mengajarkan Kakak akan hakikat kehidupan yang sebenarnya di Alam Jannah, dan ini adalah ujung penderitaan kakak. perjuangan kami tidaklah mulus, banyak musuh yang tidak senang, bahkan penghianat diantara kerabat kami hanya demi secuil dunia.

DISSOLVE TO

Parenthetical dan Dialog

Parenthetical adalah petunjuk laku yang harus dilakukan oleh si pemeran, berbeda dengan petunjuk laku dalam deskripsi laku. *Parenthetical* merupakan laku penekanan ekspresi pemeran. Misal :

RASYID

(Skeptis)

Laku tokoh dan dialog dipengaruhi oleh karakter, jika sang penulis telah menentukan satu tokoh adalah seorang aktifis Islam Indonesia, yang paling memungkinkan adalah, sang penulis harus menambahkan *Parenthetical* misal (oratorik), dan memunculkan dialog yang propokatif serta menggunakan dialek arab indonesia dan diksi-diksi tertentu terhadap tokoh tersebut. Dimensi-dimensi tersebut saling

mempengaruhi terhadap laku tokoh. Sony Set menerangkan, cara berbicara merupakan cerminan atau indikasi dari karakter. Oleh karena itu, dalam mengarang dialog perlu kita ingat asal karakter kita (2004: 40). Untuk mengetahui laku tokoh, maka harus sedikit dapat memahami bidang ilmu etnografi yang berkaitan dengan Islam dan bentuk kebudayaannya.

Naskah Skenario

Pada tahap ini cerita secara keseluruhan sudah di olah secara *Final*. Berikut merupakan hasil penciptaan karya skenario film “Silang Merah” berdurasi 60 puluh menit (terlampir). Banyak tidaknya durasi film dapat diperkirakan berdasarkan banyaknya lembar kertas yang sudah ditulis.

Adapun Naskah Skenario “20” (terlampir) sebagai sample pembuatan film untuk bahan uji materi, akan tetapi dapat mewakili inti cerita dan pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah skenario.

Kesimpulan

Terorisme di Indonesia merupakan gerakan yang tidak lagi bias dan samar, namun nampak nyata adanya dipermukaan wajah sejarah Indonesia. Aksi teror akan terus ada di masa mendatang, segala kemungkinan itu akan selalu ada manakala negara Indonesia masih labil dan belum mapan ditinjau dari aspek manapun. Tontonan pertengkar politik ditengah masyarakat yang sering membuat jengah, semakin jelasnya pemandangan kesenjangan sosial si kaya dan si miskin, ditambah keadaan rakyat yang semakin memburuk dalam tekanan-tekanan hidup, dan pembodohan dimana-mana, iklim politik, Doktrin, sampai *labeling*. Amat kompleksnya latar belakang tersebut sehingga menyebabkan seseorang memutuskan menjadi teroris merupakan bukti-bukti fakta sosial.

Dalam konstruksi para pelaku Bom Bali I memiliki tujuan yang di anggapnya terpaksa dilakukan karena para kafir menyerang terlebih dahulu. Sementara konstruksi Pemerintahan juga sudah sesuai

jalur hukum UU Negara Indonesia, yang wajib menjaga keamanan nasional, dan memberi rasa aman bagi masyarakatnya. Maka pada kondisi ini sulit untuk tidak berpihak, sama halnya juga akan sulit berpihak, karena semuanya memiliki landasan yang dapat diterima.

Dalam proses menciptakan sebuah karya skenario, memerlukan tahapan-tahapan yang khusus. Bagian yang terpenting, bagaimana kita dapat menggali sebuah ide dan mencerna peristiwa serta mengolah data yang sudah terkumpul.

Kepustakaan

- Ajidarma, Seno Gumira. 2000. *Layar Kata: Menengok 20 skenario Indonesia*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Armstrong, Karen. 2001. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*. (terj) Satrio Wahono, Muhammad Helmi dan Abdullah Ali, Serambi. Bandung: Mizan Pustaka
- Biran, Misbach Yusa. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Damilaurens. 2009. *Kenapa Abah Disebut Teroris*. (Online) <http://damilaurens.blogspot.com/2009/01/kenapa-abah-disebut-teroris.html> diakses pada 26 Oktober 2015
- Detik, News. 2009. *Data Ledakan Bom di Indonesia 2000-2009*. (Online). <http://news.detik.com/read/2009/07/17/161656/1167203/10/data-ledakan-bom-di-indonesia-2000-2009> diakses 06 September 2015.
- Djelantik, Sukawarsini. 2010. *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Field, Syd. 2005. *The Foundations of Screenwriting*. New York: Delta Trade Publication.
- Film Indonesia. 2008. *Data Penonton*. (Online).

- www.filmandonesia.or.id/movie/viewer/2007-2015#.VhQgc-uySgg diakses 5 Oktober, 2015.
- Fromm, Erich. 2004. *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas watak Manusia*, Terj. Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furchan, Arief. Maimun, dan Agus. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gaulislam. 2007. *Menyerang Lewat Film*. (Online) <https://www.gaulislam.com/menyerang-islam-lewat-film> diakses pada 27 September 2015.
- Hasan, Noorhaidi. 2005. *Islam, Militancy And The Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Disertasi PhD pada Utrecht Belanda.
- _____. Noorhaidi. 2008. *Laskar Jihad: Islam Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Terj. Hairus Salim. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Krevolin, Richard. 2003. *Rahasia Sukses Skenario Film-Film Box Office*. Bandung: Kaifa
- Milla, Mirra Noor. 2010. *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisis Psikologis Pelaku Teror*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, Agus. 2009. *Ideologi Kekerasan, Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*. Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press.
- Rohimin. 2006. *Jihad: Makna dan Hikmah*. Jakarta: Erlangga
- Rokhmad, Abu. 2012. *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*. Jurnal Penelitian Vol: 20. Nomor: 1. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Samudra, Imam. 2004. *Aku Melawan Teroris*. Solo: Jazera.
- _____. Imam. 2009. *Sekuntum Rosela Pelipura Lara*. Jakarta: Ar-Rahmah Media.
- Sby.kepustakaan, 2008. SBY: *Ayat ayat cinta membangun* (online). www.president.pnri.go.id/index.php/fokus/2008/03/29/2900.html diakses pada 20 September 2015.
- Sen, Krishna. 1994. *Kuasa Dalam Sinema: Negara, Masyarakat dan Sinema Orde Baru*. Yogyakarta: Ombak
- Set, Sony. 2003. *Menjadi Penulis Skenario Profesional*. Jakarta: Grasindo
- Thontowi, Jawahir. 2013. *Terorisme Negara, Kerjasama Konspiratif Menjinakan Islam Fundamental*. Yogyakarta: UII Press.
- Truby, Jhon. 2007. *The Anatomy of Story*. New York: Faber and Faber Inc.
- Sylviekloot. 2005. *CNN Final Interview-Bali Bombers*. (online) www.m.youtube.com/watch?v=KLQ3_yWIZjA diakses pada 21 September 2015.
- VOA Indonesia. 2015. *Anak Imam Samudra Tewas di Suriah*. (Online) <http://m.voaindonesia.com/a/anak-imam-samudera-tewas-di-suriah/3017324.html> diakses pada 26 Oktober 2015